

Penerapan Pembelajaran IPS Pada Tingkat MI/SD

Fadhilah Hilmy Nasution¹, Irlyanova Sabina², Putri Puspitasari³, M. Falih Daffa⁴, Eka Yusnaldi⁵

¹²³⁴⁵Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email : fadhilahhilmy17@gmail.com¹, irlnov.sbn@gmail.com²,
putripuspitasari874@gmail.com³, falihdfaa09@gmail.com⁴,
ekayusnaldi@uinsu.ac.id⁵

Abstrak

Dalam Pendidikan sekolah dasar sangat penting untuk menerapkan pembelajaran yang baik dan sesuai, untuk itu penulis mengambil judul penelitian penerapan pembelajaran IPS dengan model kooperatif pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau sekolah dasar (SD). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, artikel dan karya ilmiah lain yang relevan. Data dikumpulkan dan kemudian dilakukan analisis deskriptif untuk mengetahui analisis yang mendalam. Hasil penelitian ini bahwa model kooperatif ini merupakan pembelajaran secara berkelompok sehingga dalam penerapan model pembelajaran kooperatif sebelumnya harus memperhatikan beberapa hal dan juga unsur-unsur kemudian dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif sesuai langkah-langkah yang sudah dijelaskan. Dengan begitu pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif bisa berjalan secara efektif.

Kata Kunci : *Penerapan Pembelajaran, IPS*

Abstract

In elementary school education, it is very important to implement good and appropriate learning, for this reason the author took the title of research on the application of social studies learning with a cooperative model at the Madrasah Ibtidaiyah (MI) or elementary school (SD) level. This research uses qualitative methods with the type of library research. Data sources used in this research are books, journals, articles and other relevant scientific works. Data was collected and then descriptive analysis was carried out to find out an in-depth analysis. The results of this research are that this cooperative model is group learning so that in applying the previous cooperative learning model you have to pay attention to several things and elements and then you can apply the cooperative learning model according to the steps that have been explained. In this way, learning by applying the cooperative model can run effectively.

Keywords: *Application Of Learning, Social Studies*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok yang wajib dan harus diterima setiap warga negara untuk mendapatkan pengetahuan atau informasi dari berbagai narasumber. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang terencana untuk membantu dan

meningkatkan perkembangan potensi, karakter, dan mental seorang anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara.

Pelaksanaan pendidikan juga tidak terlepas dari suatu masalah. Masalah tersebut sering terjadi pada proses pembelajaran. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran di kelas (Sanjaya, 2009). Proses pembelajaran yang terjadi di kelas masih menggunakan selera guru untuk mengajar sehingga proses pembelajaran yang terjadi belum optimal. Banyak guru yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Hal tersebut berlaku di semua jenjang pendidikan dan mata pelajaran, tidak terkecuali mata pelajaran IPS atau yang sering disebut Ilmu Pengetahuan Sosial pada jenjang sekolah dasar. Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada para siswa kelas sekolah dasar maupun madrasah ibtidaiyah. (Novi Sukmawati, 2019).

IPS sangat penting dibelajarkan karena IPS merupakan pembelajaran yang mempelajari tentang interaksi di dalam masyarakat. IPS dikembangkan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia dibidang nilai, sikap, dan pengetahuan serta kecakapan dasar siswa yang berpijak pada kehidupan nyata, khususnya kehidupan sosial di masyarakat tersebut. IPS dalam pendidikan merupakan suatu konsep yang mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial dalam rangka membentuk dan mengembangkan pribadi warga negara yang baik, juga telah menjadi bagian dari wacana kurikulum dan sistem pendidikan di Indonesia, dan merupakan program pendidikan sosial pada jalur pendidikan sekolah.

Dalam pembelajaran IPS seorang guru dituntut untuk memberi konsep-konsep yang benarsehingga materi IPS yang diberikan sama dengan fakta-fakta yang terjadi di masyarakat. Untuk itu IPS penting bagi jenjang pendidikan dasar karena siswa yang datang ke sekolah berasal dari lingkungan yang berbeda-beda. Seharusnya dalam kegiatan belajar siswa dapat dibawa langsung ke lingkungan alam dan masyarakat. Selain itu, pembelajaran perlu dirancang dengan cara berinteraksi antara guru dengan siswa guru dengan guru maupun siswa dengan siswa. (Irfan Tamwif, 2009). IPS dalam pendidikan merupakan suatu konsep yang mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial dalam rangka membentuk dan mengembangkan pribadi warga negara yang baik, juga telah menjadi bagian dari wacana kurikulum dan sistem pendidikan di Indonesia, dan merupakan program pendidikan sosial pada jalur pendidikan sekolah.

Dalam pembelajaran IPS seorang guru dituntut untuk memberi konsep-konsep yang benarsehingga materi IPS yang diberikan sama dengan fakta-fakta yang terjadi di masyarakat. Untuk itu IPS penting bagi jenjang pendidikan dasar karena siswa yang datang ke sekolah berasal dari lingkungan yang berbeda-beda. Seharusnya dalam kegiatan belajar siswa dapat dibawa langsung ke lingkungan alam dan masyarakat. Selain itu, pembelajaran perlu dirancang dengan cara berinteraksi antara guru dengan siswa guru dengan guru maupun siswa dengan siswa. Dengan demikian pembelajaran dapat menumbuhkan hubungan timbal balik yang positif. Pembelajaran dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna di sekolah sehingga berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Selain menumbuhkan interaksi yang baik upaya yang dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik. Kenyataannya upaya-upaya yang telah dilakukan tersebut belum memberikan hasil yang optimal dan masih rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS. Permasalahan yang sama tidak jarang ditemukan di beberapa sekolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian, ruang lingkup & tujuan pembelajaran ips mi/sd

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan yang meliputi aspek-aspek ilmu sejarah, ilmu ekonomi, ilmu politik, sosiologi, antropologi, psikologi, ilmu geografi dan filsafat yang dalam prakteknya dipilih untuk tujuan pembelajaran disekolah dan perguruan tinggi. (Febriani, M, 2021) Ilmu Pengetahuan Sosial adalah perpaduan beberapa disiplin ilmu sosial yang dipelajari mulai dari jenjang pendidikan dasar setingkat SD/MI sampai pada jenjang pendidikan tinggi. Secara mendasar pembelajaran IPS berkaitan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. Dengan pembelajaran IPS peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab. Ditingkat MI/SD mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berfikir logis, kritis serta memiliki ketrampilan sosial dalam kehidupan masyarakat dan lingkungannya. (Mu'arifah, 2019)

Manusia dalam konteks sosial demikian luasnya, maka pengajaran IPS di setiap jenjang pendidikan harus dibuat batasan-batasan sesuai dengan kemampuan siswa pada tingkat masing-masing, sehingga ruang lingkup pengajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar berbeda dengan jenjang pendidikan menengah, dan juga dengan jenjang pendidikan tinggi. Pada jenjang pendidikan dasar, ruang lingkup pengajaran IPS dibatasi sampai gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah. Terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan sekitar siswa MI/SD, pada jenjang pendidikan menengah, ruang lingkup kajian semakin diperluas. Begitu juga pada jenjang pendidikan tinggi, bobot dan keluasan materi dan kajian semakin dipertajam dengan berbagai pendekatan. Pendekatan inter- disiplinier atau multi-disipliner dan pendekatan sistem menjadi pilihan yang tepat untuk diterapkan, karena IPS pada jenjang pendidikan tinggi menjadi sarana melatih daya pikir dan daya nalar mahasiswa secara berkesinambungan. Sebagaimana, telah dikemukakan di atas, bahwa yang dipelajari IPS adalah manusia sebagai anggota masyarakat dalam konteks sosialnya, maka ruang lingkup kajian IPS di Sekolah Dasar yang tercantum dalam kurikulum menurut Depdiknas meliputi aspek-aspek berikut: 1) Manusia, Tempat, dan Lingkungan 2) Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan, 3) Sistem Sosial dan Budaya, 4) Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan (Ruskandi, 2016)

Tujuan pembelajaran IPS MI/SD adalah mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan melatih keterampilan untuk mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa diri sendiri atau masyarakat. Tujuan utama dari mempelajari IPS adalah membantu peserta didik sebagai warga negara dalam membuat keputusan yang rasional berdasarkan informasi untuk kepentingan publik atau umum dari masyarakat demokratis dan budaya yang beragam di dunia yang saling tergantung satu sama lain. Tujuan pendidikan IPS dikelompokkan dalam 3 kategori yaitu: 1. Pengembangan kemampuan intelektual siswa. Tujuan pertama berorientasi pada pengembangan kemampuan-kemampuan intelektual yang berhubungan dengan diri siswa dan kepentingan ilmu. 2. Pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Tujuan kedua berorientasi pada pengembangan diri siswa dan kepentingan masyarakat. 3. Pengembangan diri siswa sebagai pribadi. Tujuan ketiga lebih berorientasi pada pengembangan pribadi siswa baik untuk kepentingan dirinya, masyarakat maupun ilmu. Untuk mencapai ketiga tujuan di atas, seorang guru harus mampu menguraikan indikator-

indikator ketercapaiannya dari indikator yang sederhana sampai indikator lebih kompleks. Caranya dapat mengamati dua indikator ketercapaiannya yaitu penguasaan siswa terhadap materi kajian dan melihat dampak dari hasil pembelajarannya.(Eka Yusnaldi, 2018)

Materi dan pembelajaran IPS di MI/SD

Guru IPS di MI/SD perlu memiliki wawasan tujuan dan arah yang hendaknya dipertimbangkan ketika mengembangkan materi pembelajaran. IPS merupakan nama salah satu mata pelajaran di tingkat Sekolah Dasar. Istilah IPS di Sekolah Dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan. Materi IPS untuk jenjang Sekolah Dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena yang lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogic dan psikologis serta karakteristik kemampuan berpikir peserta didik yang bersifat holistic. (Christi Yanti, 2015 : 5)

Pada umumnya tingkat perkembangan masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik) serta mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Proses pembelajaran masih bergantung kepada objek-objek konkrit dan pengalaman yang dialami secara langsung. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2000 : 52).

Adapun beberapa materi pembelajaran IPS di MI/SD :

1. Pengenalan Kebudayaan Indonesia

Materi ini dapat mencakup penjelasan tentang berbagai kebudayaan di Indonesia, seperti tarian tradisional, pakaian adat, makanan khas daerah, dan perayaan budaya. Siswa bisa belajar mengenal keberagaman budaya yang ada di Indonesia serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

2. Letak Geografi Indonesia

Materi ini bisa membahas tentang peta Indonesia, gunung, sungai, danau, serta sejarah letak geografis yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Siswa dapat memahami letak geografis Indonesia dan pengaruhnya terhadap kehidupan sehari-hari.

3. Lingkungan Hidup dan Konservasi

Materi ini membahas tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup dan sumber daya alam. Pengenalan tentang cara-cara konservasi seperti pengurangan sampah, daur ulang, dan pelestarian hutan. Kegiatan menanam pohon di sekolah atau mengadakan kampanye kebersihan lingkungan. Materi-materi ini dapat diadaptasi dan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku serta tingkat pemahaman siswa di tingkat MI/SD agar lebih menarik dan sesuai dengan minat mereka. Heri Supriyana, (2006 : 1-2) mengatakan bahwa, Pembelajaran IPS pada jenjang SD/MI disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), meliputi bahan kajian: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi. Bahan kajian itu menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat. Dalam implementasinya, perlu dilakukan berbagai studi yang mengarah pada peningkatan efisiensi dan efektivitas layanan dan pengembangan sebagai konsekuensi dari suatu inovasi pendidikan. (Heri Supriyana, 2006 : 1-2)

Metode Pembelajaran yang Menyenangkan Untuk IPS MI/SD

1. Metode Inkuiri

Kata Inkuiri berasal dari bahasa Inggris "inquiry" berarti pertanyaan, pemeriksaan, atau penyelidikan. Menurut Mulyasa " Model inkuiri adalah pembelajaran yang mempersiapkan peserta didik untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Dengan pendekatan ini peserta didik aktif untuk menggali pengetahuan, mengembangkan keterampilan kritis, pemecahan masalah dan rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri.(Sofiani, 2011)

Keunggulan dari metode ini yaitu pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik secara seimbang, sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Keunggulan ini membuat metode inkuiri menjadi pendekatan pembelajaran efektif dalam mengembangkan pemahaman mendalam dan keterampilan siswa. Penting untuk mempertimbangkan konteks dan kebutuhan kelas saat memilih dan menerapkan metode inkuiri. (Siswanto, 2017)

Jadi, Penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran IPS lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat menemukan sendiri, bukan hasil ingatan. Dengan demikian diharapkan hasil belajar siswa meningkat karena siswa tidak terfokus dengan hafalan tetapi sudah bereksperimen secara langsung. (Harhilih, 2008)

2. Metode Bermain Peran

Menurut *Oemar Hamalik (2008:199)* bermain peran (Role Play) adalah suatu jenis teknik simulasi yang umumnya digunakan untuk pendidikan sosial dan hubungan antar insani. Pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam simulasi atau permainan dimana mereka mengambil peran tertentu untuk memahami sebuah konsep. Penerapan metode bermain peran mencakup simulasi perundingan sejarah, drama, sosial atau berperan sebagai tokoh-tokoh penting dalam suatu budaya. (Oemar Hamalik, 2008)

Proses pembelajaran IPS yang dilakukan dengan menggunakan metode bermain peran akan sangat menyenangkan untuk dilakukan, hal ini karena metode ini menekankan hubungan individu dengan kelompok. Di sini terjadi interaksi sosial antar individu yang secara sengaja diwadahi dalam metode bermain peran. Melalui interaksi sosial, maka terjadinya hubungan antar individu dengan kelompok, sehingga lebih terbuka untuk memberi ide dan kreativitas. Dengan adanya metode bermain peran pembelajaran IPS akan lebih seru untuk peserta didik, dan juga tidak jenuh dalam mengikuti pembelajaran IPS. (Uno, Hamzah, 2007)

- **Teknologi Informasi**

Perkembangan zaman diiringi dengan perkembangan cara penyampaian informasi yang selanjutnya dikenal dengan istilah Teknologi Informasi. Pada awalnya Teknologi Informasi dikembangkan manusia pada masa pra sejarah dan berfungsi sebagai sistem untuk pengenalan bentuk-bentuk yang mereka kenal, mereka menggambarkan informasi yang mereka dapatkan pada dinding-dinding gua, tentang berburu dan binatang buruannya. Sampai saat ini teknologi informasi terus terus berkembang tetapi penyampaian dan bentuknya sudah lebih modern (Hapsari & Fatimah, 2021) . Teknologi informasi adalah suatu teknologi berupa (hardware, software, useware) yang digunakan untuk memperoleh, mengirimkan, mengolah, menafsirkan, menyimpan, mengorganisasikan, dan menggunakan data secara bermakna untuk memperoleh informasi yang berkualitas. Teknologi Informasi sebagai media pendidikan dilakukan dengan menggunakan media-media komunikasi seperti telepon, komputer, internet, email, dan sebagai berikut. Interaksi antara guru dan siswa tidak hanya dilakukan melalui hubungan tatap muka tetapi juga dilakukan dengan menggunakan media-media tersebut. (Putra & Darma, 2009)

- **Pembelajaran IPS**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran wajib dalam pendidikan di tingkat dasar maupun menengah di Indonesia. IPS di luar negeri lebih dikenal dengan *social studies*, *social education*, *social studies education*, dan sebagainya. Wesley (Sapriya, 2009: 9) menyatakan bahwa “the social studies are the social sciences simplified for pedagogical purpose”. Jadi IPS menurut Wesley lebih mengarah kepada penyederhanaan ilmu-ilmu sosial yang bertujuan pada kemampuan pedagogik.

Istilah IPS di sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan. Materi IPS untuk jenjang sekolah dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogik dan psikologis serta karakteristik kemampuan berpikir peserta didik yang bersifat holistik (Muhammad Numan Somantri (2001: 92)). IPS adalah suatu bahan kajian terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi diorganisasikan dari konsep- konsep ketrampilanketrampilan Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi (Puskur, 2001: 9). (Fakih Samlawi & Bunyamin Maftuh 1999: 1) menyatakan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial disusun melalui pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi siswa dan kehidupannya. Pembelajaran IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan” dari pada transfer konsep karena dalam pembelajaran IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan ketrampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. IPS juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat dan dihadapkan pada berbagai permasalahan di lingkungan sekitarnya. Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran IPS sebagai proses belajar yang mengintegrasikan konsep-konsep terpilih dari berbagai ilmu-ilmu sosial dan humaniora siswa agar berlangsung secara optimal.

Teknologi Informasi dalam Pembelajaran IPS

Sebagai bagian dari pembelajaran, teknologi informasi yang memiliki beberapa peran, yaitu sebagai suplemen, komplemen, dan substitusi. Pertama, peran tambahan (suplemen) dikatakan berfungsi sebagai suplemen atau tambahan, apabila siswa mempunyai kebebasan memilih, apakah akan memanfaatkan materi pembelajaran melalui teknologi informasi atau tidak. Dalam hal ini, tidak ada kewajiban atau keharusan bagi siswa untuk mengakses materi pembelajaran melalui teknologi informasi. Sekalipun sifatnya hanya opsional, siswa yang memanfaatkannya tentu akan memiliki tambahan pengetahuan atau wawasan. Walaupun materi pembelajaran melalui teknologi informasi berperan sebagai suplemen, para guru tentunya akan senantiasa mendorong, menggugah, atau menganjurkan para siswa untuk mengakses materi pembelajaran melalui teknologi

informasi yang telah disediakan. Kedua, Peran Pelengkap (Komplemen) dikatakan berfungsi sebagai komplemen atau pelengkap, apabila materi pembelajaran melalui teknologi informasi diprogramkan untuk melengkapi materi pembelajaran yang diterima oleh siswa di dalam kelas. Sebagai komplemen berarti materi pembelajaran melalui teknologi informasi diprogramkan untuk menjadi materi reinforcement atau pengayaan yang bersifat enrichment atau remedial bagi siswa di dalam mengikuti kegiatan pembelajaran konvensional. Ketiga, Peran Pengganti (substitusi) beberapa sekolah di negara-negara maju memberikan beberapa alternatif model kegiatan pembelajaran kepada para siswanya. Tujuannya adalah untuk membantu mempermudah para siswa mengelola kegiatan pembelajaran sehingga para siswa dapat menyesuaikan waktu dan aktivitas lainnya dengan kegiatan pembelajaran. Disinilah letak perbedaan antara guru

sekarang yang telah menggunakan teknologi informasi dengan guru tradisional. Kita sebagai guru abad 21 guru yang telah menggeser paradigma pembelajaran dari pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered learning) menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered learning) dimana lebih berperan sebagai perancang pembelajaran, fasilitator, pelatih dan manajer pembelajaran.

Bukan sebagai pusat informasi dan satu-satunya sumber belajar, yang maha tahu. Oleh karena itu, guru harus mampu mendesain pembelajaran atau menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mencirikan paradigma baru pembelajaran seperti dijelaskan di atas dengan mengintegrasikan teknologi informasi sebagai sarannya. Penting nya dorongan dari guru untuk mengaplikasikan teknologi informasi sangat penting sekali bagi siswa khususnya siswa di sekolah dasar kelas atas yang sudah cukup faham dan mempuni untuk di berikan pelajaran mengenai IPS dan perkembang teknologi.

1. Arti Penilaian

Istilah penilaian sebagai terjemahan dari "Evaluation" jika dalam kepustakaan lain digunakan istilah assesmen, appraisal, sebagai panduan akan digunakan sebuah definisi Evaluasi sebagai berikut : yang berasal dari B. Bloom dalam bukunya : "Handbook or Formative and Summative Evaluation of Student Learning"

"Evaluation, as we see it, is the systimatic collection of evidence to determine whither infact certain changes are taking place in the learns as well as to determine the a mount or degree of change in individual students".

Dari definisi di atas yang perlu diperhatikan, bahwa dalam melakukan penilaian Anda harus yakin bahwa pendidikan dapat membawa perubahan pada diri anak didik karena ada dua hal yang harus dilakukan yaitu : mengumpulkan bukti-bukti yang cukup untuk kemudian dijadikan dasar penetapan ada tidaknya perubahan, dan derajat perubahan yang terjadi.

Bukti-bukti yang dikumpulkan dapat bersifat kuantitatif, membagi hasil pengukuran berbentuk angka misalnya dari testing, pemberian tugas penampilan (performance), kertas kerja, laporan tugas lapangan dan lain-lain. Bukti dapat pula bersifat kualitatif, tidak berbentuk bilangan, melainkan hanya menunjukkan kualifikasi hasil belajar seperti baik sekali, sedang, rajin, cermat dan lain-lain.

Bukti-bukti kuantitatif maupun kualitatif yang dikumpulkan, seharusnya memenuhi persyaratan tertentu agar dijadikan dasar pengambilan keputusan adanya perubahan perilaku dan derajat perubahannya secara adil dan objektif. Pengambilan keputusan selalu dipengaruhi oleh Value Judgment, karena itu peran bukti-bukti penilaian tersebut tidak bisa diabaikan, demi kepentingan semua siswa.

2. Tujuan Penilaian

Sebagaimana tersebut di muka, kita mengenal tujuan umum evaluasi secara umum, ialah untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan pada diri siswa, serta tingkat perubahan yang dialaminya. Tetapi sebenarnya hal tersebut baru merupakan sebagian tujuan penilaian. Tujuan atau fungsi penilaian siswa di sekolah pada dasarnya dapat digolongkan ke dalam empat kategori :

- a. Untuk mendapatkan umpan balik (feed back) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar-mengajar dan mengadakan remedial program bagi siswa.
- b. Untuk menemukan angka kemajuan atau hasil belajar masing-masing siswa yang antara lain diperlukan untuk pemberian laporan kepada orang tua, penentuan kenaikan kelas dan penentuan lulus tidaknya siswa.
- c. Untuk menempatkan siswa dalam situasi belajar mengajar yang tepat sesuai dengan kemampuan atau karakteristik lainnya yang dimiliki siswa.

- d. Untuk mengenal latar belakang (psikologi, fisik dan lingkungan) siswa yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar, yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut.

Sehubungan dengan ke empat tujuan tersebut maka selanjutnya penilaian siswa di sekolah dapat dibedakan menjadi empat jenis yaitu :

- a. Penilaian Formatif : yang ditujukan untuk memperbaiki proses belajar- mengajar (fungsi pertama).
- b. Penilaian Sumatif : ditujukan untuk keperluan menentukan angka kemajuan saat hasil belajar siswa (fungsi kedua).
- c. Penilaian Penempatan (placement) : ditujukan untuk menempatkan siswa dalam situasi belajar-mengajar atau program pendidikan yang sesuai (fungsi ketiga).
- d. Penilaian Diagnostik : guna membantu memecahkan kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh siswa-siswa tertentu (fungsi ke empat).

Jenis penilaian formatif dan penilaian sumatif menjadi tanggung jawab guru, sedangkan penilaian penempatan dan penilaian diagnostik lebih merupakan tanggung jawab petugas bimbingan dan penyuluhan.

3. Kriteria Penilaian

Sudah Anda ketahui, bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang meliputi pengumpulan bukti-bukti yang kemudian dijadikan dasar pengambilan keputusan tentang keberhasilan siswa mengikuti pelajaran.

Agar pengambilan keputusan tidak merupakan perbuatan yang subjektif, maka diperlukan patokan pedoman, atau kriteriaa tertentu, kriteria tersebut dapat digunakan sebagai “ukuran”, apakah seseorang siswa telah memenuhi persyaratan untuk dikategorikan berhasil, naik, lulus, atau tidak. Kriteria ini disebut orientasi penilaian atau standar penilaian.

Standar penilaian ada 3 yaitu :

- a. Standar yang mutlak : Dinamakan demikian karena kriteria ini bersifat tetap (tidak bisa ditawar) dan tidak dipengaruhi oleh prestasi sesuatu kelompok. Misalkan dalam mata pelajaran IPS, mungkin standar tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut : untuk dapat dinyatakan lulus siswa harus dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan betul paling sedikit 70% dari soal- soal yang diberikan. Ini berarti bahwa siswa yang menjawab dengan benar kurang dari 70% jumlah soal yang diberikan tidak dapat dinyatakan berhasil, apapun yang terjadi.

- b. Standar yang relatif, pada standar yang relatif ini keberhasilan seorang siswa ditentukan oleh posisinya diantara kelompok siswa yang mengikuti evaluasi. Dapat juga dikatakan bahwa keberhasilan dipengaruhi oleh tempat relatifnya dibandingkan dengan prestasi (rata-rata) kelompok.

- c. Standar perbuatan sendiri. Jika Anda menggunakan kriteria ini keberhasilan siswa didasarkan pada performance yang dilakukan sebelumnya, misalnya seminggu yang lalu, Kholid mampu meloncat 1,05 meter dan sekarang dapat meloncat setinggi 1,10 meter, ini merupakan kemajuan (keberhasilan) baginya, dan dapat dinyatakan lulus.

4. Prinsip Dasar Penilaian

Setiap orang akan selalu belajar, artinya bahwa aktivitas belajar tidak berhenti. Tetapi akan terus berkelanjutan. Begitu juga para siswa yang sedang belajar akan terus belajar sampai mencapai hasil yang diharapkan. Dalam hal ini tidak ada istilah gagal, tetapi hanya belum mencapainya. Pada saatnya nanti akan dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan konsep belajar tuntas dan belajar berkelanjutan.

Kurikulum berbasis kompetensi dan kemampuan dasar sangat cocok dengan prinsip belajar berkelanjutan, begitu juga kegiatan penilaiannya, berupa sistem penilaian yang berkelanjutan. Jadi selain prinsip menyeluruh, penilaian untuk mata pelajaran

pengetahuan sosial juga perlu dikembangkan sistem penilaian berkelanjutan. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar siswa sebagai dampak langsung (main effect) maupun dampak tidak langsung (naturan effect) dari proses pembelajaran.

Sistem penilaian pada mata pelajaran pengetahuan sosial mengikuti prinsip-prinsip penilaian yang berlaku umum yaitu :

a. Menyeluruh

Penguasaan kompetensi dalam mata pelajaran pengetahuan sosial hendaknya menyeluruh baik menyangkut standar kompetensinya, kompetensi dasar, indikator, pencapaian, maupun aspek-aspek intelektual, sikap dan tindakannya, beserta keseluruhan proses dalam upaya penguasaan kompetensi tersebut.

b. Berkelanjutan

Sistem penilaian berkelanjutan menagih pencapaian semua kompetensi dasar yang telah dipelajari yaitu dalam bentuk ujian. Selanjutnya hasil ujian dianalisis untuk mengetahui kompetensi dasar yang telah dicapai dan yang belum mencapai diminta mengikuti program remedial, dan bila sudah siap diuji lagi. Bagi yang telah mencapai kompetensi dasar diberi program pengayaan. Strategi pembelajaran yang dilakukan sebelumnya, agar siswa tidak bosan. Jadi pada sistem penilaian berkelanjutan semua kompetensi dasar diujikan, hasilnya dianalisis untuk menentukan strategi pembelajaran berikutnya hingga semua siswa diharapkan mencapai kompetensi dasar yang diharapkan.

c. Berorientasi pada indikator

Berorientasi pada indikator ketercapaian hasil belajar sistem penilaian dalam pembelajaran pengetahuan sosial harus mengacu pada indikator ketercapaian hasil kemampuan dasar yang sudah ditetapkan dari setiap standar kompetensi dengan demikian hasil penilaian memberikan gambaran mengenai perkembangan pencapaian kompetensi dasar pengetahuan sosial telah dikuasai oleh siswa.

d. Sesuai dengan pengalaman belajar

Sistem penilaian dalam pengetahuan sosial harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas kunjungan lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses (keterampilan proses) misalnya teknik wawancara, maupun produk atau hasil melakukan kunjungan lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.

Sistem penilaian berbasis kompetensi dasar adalah sistem penilaian yang berkelanjutan dengan kriteria tercapaian kompetensi tertentu. Tercapainya suatu kompetensi ditandai dengan tampilnya indikator tertentu setelah menempuh pengalaman belajar tertentu seluruh indikator dikembangkan menjadi butir-butir soal kemudian diaplikasikan dengan menggunakan berbagai teknik penilaian baik pada ujian formatif, pertanyaan lisan, kuis di kelas, ulangan harian, tugas, pekerjaan rumah, maupun ujian sumatif yang tidak harus bersamaan dengan akhir semester atau ulangan umum kenaikan. Penentuan teknik penilaian yang digunakan didasarkan pada kompetensi dasar yang dinilai, dan harus ditelaah oleh sejawat dalam mata pelajaran yang sama. Hasilnya dianalisis guna menentukan kompetensi dasar yang telah dan yang belum dikuasai, serta kesulitan. Kesulitan yang dialami siswa, sehingga dapat ditentukan tindak lanjut yang sesuai dengan kesulitannya apabila sebagian besar siswa belum menguasai suatu kompetensi dasar, maka dilakukan program pembelajaran ulang. Untuk seluruh siswa tentang kompetensi dasar tersebut. Bila yang belum menguasai hanya sebagian kecil, maka remedi dilakukan secara individual atau kelompok yang bersangkutan saja. Bagi siswa yang telah menguasai kompetensi dasar tertentu diberi tugas untuk pengayaan. Ujian sumatif dapat diselenggarakan untuk setiap standar kompetensi atau sekelompok kompetensi dasar yang merupakan satu kebulatan dalam bentuk kemampuan tertentu.

Oleh karena itu dalam sistem penilaian berkelanjutan, guru harus mengembangkan kisi-kisi soal ujian secara menyeluruh untuk satu semester dengan teknik penilaian yang tepat.

- **Objektivitas Pengukuran dan Penilaian**

Mengadakan penilaian terhadap kemampuan belajar siswa berarti menetapkan seberapa jauh siswa telah mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan Untuk itu penilaian harus dilaksanakan secara obyektif artinya penilaian harus berdasarkan pada data-data yang konkrit. Penilaian yang didasarkan pada ingatan, pikiran dan perasaan senang atau tidak senang akan menghasilkan seperti yang diharapkan, sebab penilaian semacam itu sama sekali tidak obyektif.

Data-data yang konkrit itu dapat diperoleh dengan melaksanakan tes. Jadi tes adalah alat untuk mengadakan penilaian. Oleh karena itu tingkat obyektivitas penilaian juga tergantung pada obyektivitas alatnya yaitu tes. Bila tes itu mempunyai tingkat obyektivitas yang tinggi, maka obyektivitas penilaian juga tinggi, suatu tes dikatakan obyektif, bila pendapat atau pertimbangan-pertimbangan dari pemeriksa tidak turut berpengaruh dalam proses penentuan angka atau proses scoring. Atau dengan kata lain, diperiksa oleh siapa pun juga, akan menghasilkan yang sama.

Untuk maksud itulah maka pada waktu sekarang, di dalam dunia pendidikan lebih banyak digunakan tes yang berbentuk obyektif. Sebab dengan jalan demikian akan diperoleh hasil penilaian yang obyektif dan dapat mengungkapkan kemampuan belajar siswa yang sebenarnya. Obyektivitas dalam melaksanakan penilaian sangat diperlukan agar tujuan penilaian dapat mencapai hasil yang memuaskan.

Dari beberapa pengertian evaluasi yang dikemukakan, baik yang diambil dari pengertian umum seperti stake, pengertian khusus seperti yang dikemukakan oleh Bloom dan kawan-kawannya, maupun dari kesimpulan mengenai istilah tersebut, terlihat bahwa dalam suatu evaluasi harus ada sesuatu yang dikumpulkan menurut prosedur tertentu. Stake secara langsung menyebutkan sebagai pengukuran sedangkan Bloom dan kawan-kawan serta definisi yang diajukan menyebutkan sebagai pengumpulan bukti-bukti atau data. Tentu saja terlihat bahwa perkataan pengumpulan bukti-bukti atau data adalah istilah yang lebih umum dari perkataan pengukuran yang dikemukakan Stake. Dengan kata lain, Stake mengemukakan kata pengukuran secara eksplisit sedangkan yang lain secara implisit.

Pengungkapan pengertian pengukuran secara implisit ini memang disengaja. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa pengukuran bukanlah satu-satunya cara untuk kegiatan evaluasi, hanya merupakan salah satu cara saja. Perkembangan bidang studi hasil belajar terakhir menunjukkan bahwa evaluasi yang hanya bertopang pada pengukuran menyebabkan keterbatasan kegiatan evaluasi itu sendiri. Kalau pengukuran merupakan suatu aspek dari evaluasi maka tentu saja dapat dikatakan bahwa pengukuran tidak sama dengan evaluasi. Evaluasi lebih luas dari pengukuran. Pengukuran dalam pendidikan hanyalah sekedar penentuan derajat yang dimiliki oleh seseorang mengenai suatu ciri tertentu. Pada hakikatnya, pengukuran ialah penentuan kedudukan. Evaluasi adalah penentuan nilai atau harga.

Pengukuran hanya membicarakan masalah kedudukan seseorang yang sedang dikaji, pengukuran berhubungan dengan angka. Pengertian angka disini bukanlah pengertian harfiah. Jadi tidak selalu dalam arti angka 1, 2, 3 dan seterusnya seperti yang secara tradisional kita kenal. Juga termasuk pengertian ini apakah yang dipergunakan itu ialah rentangan angka 1-10, 10-100, 1-9, dan sebagainya tidaklah menjadi soal yang terpenting dari hasil pengukuran itu ada suatu sistem angka yang diberikan.

Dalam tugas sehari-hari tidak hanya mengukur hasil belajar tetapi juga perlu mengukur apa yang telah diketahui peserta didik sebelum mereka mengikuti pembelajaran. Juga perlu mengukur kesulitan apa yang dialami peserta didik dalam

mengikuti pembelajaran, pelajaran apa yang paling cocok untuk peserta didik dan sebagainya, semua pengukuran ini memerlukan alat ukur tersendiri yang terpercaya atau yang baku.

Dengan kata lain guru memiliki bermacam-macam alat ukur atau tes antara lain :

1)Tes Prestasi Belajar (TPB) adalah alat ukur yang mampu menentukan seberapa banyak pelajaran yang telah diikuti dapat dikuasai atau diserap oleh peserta didik. Bahan yang ditanyakan dalam TPB adalah semua materi yang pernah diberikan, dilatihkan dan didiskusikan guru dengan peserta didiknya.

2)Tes Hasil Belajar (THB) adalah alat ukur yang mampu menentukan kemampuan mengenai apa yang diberikan, dilatihkan dan didiskusikan dengan guru, tetapi meliputi semua aspek pembentukan watak peserta didik. Dengan kata lain termasuk materi yang dipelajari dari lingkungan yang terkait dengan pembelajaran dari guru.

3)Tes Seleksi atau Tes Penempatan adalah alat ukur yang digunakan untuk memilih peminat sesuai dengan sifat program atau pekerjaan yang akan dimasuki. Materi yang akan ditanyakan dalam tes ini erat hubungannya dengan kekhususan program atau pekerjaan tersebut.

4)Tes Formatif adalah alat ukur yang digunakan untuk mengetahui apakah tingkat penguasaan peserta didik sudah cukup menguasai materi yang baru saja dibelajarkan. Bahan pertanyaan berasal dari materi yang telah disampaikan dan pelaksanaan tes dilakukan segera setelah pembelajaran diselesaikan. Jika hasil pengukuran kurang dan cukup, guru harus memperbaiki proses pembelajaran sehingga tingkat penguasaan menjadi lebih baik.

5)Tes Sumatif adalah alat ukur yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana tahap serap peserta didik atas bahan yang telah disampaikan selama ini. Kalau materi yang telah diajarkan cukup banyak, maka materi tes dipilih secara proporsional. Hasil tes sumatif digunakan untuk menentukan tingkat penguasaan peserta.

6)Tes Diagnostik adalah alat ukur yang dirancang khusus untuk mengetahui faktor penyebab peserta didik sukar menguasai materi pembelajaran tertentu. Materi yang ditanyakan dalam tes ini meliputi materi prasyarat yang harus diketahui untuk menguasai konsep atau materi pembelajaran. Pelaksanaan tes diagnostik dilakukan setelah hasil tes formatif diketahui.

7)Tes Awal (pre test) adalah alat ukur yang diberikan kepada peserta sebelum pembelajaran dimulai. Hasil tes awal digunakan untuk memilah-milah materi yang akan diajarkan dalam rangka efisiensi waktu. Materi yang sudah dikuasai semua peserta, tidak akan dimasukkan sebagai bahan pembelajaran dan diganti dengan materi lain yang belum dikuasai peserta didik. Selain tes yang disebutkan di atas ada jenis lain dan ada pula alat ukur yang termasuk non-tes. Untuk lebih rinci mengenai tes dan nontes dapat Anda baca pada modul berikutnya.

SIMPULAN

IPS sangat penting dibelajarkan karena IPS merupakan pembelajaran yang mempelajari tentang interaksi di dalam masyarakat. IPS dikembangkan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia dibidang nilai, sikap, dan pengetahuan serta kecakapan dasar siswa yang berpijak pada kehidupan nyata, khususnya kehidupan sosial di masyarakat tersebut. IPS dalam pendidikan merupakan suatu konsep yang mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial dalam rangka membentuk dan mengembangkan pribadi warga negara yang baik, juga telah menjadi bagian dari wacana kurikulum dan sistem pendidikan di Indonesia, dan merupakan program pendidikansosial pada jalur pendidikan sekolah. Dalam pembelajaran IPS seorang guru dituntut untuk memberi konsep-konsep yang benarsehingga materi IPS yang diberikan

sama dengan fakta-fakta yang terjadi di masyarakat. Untuk itu IPS penting bagi jenjang pendidikan dasar karena siswa yang datang ke sekolah berasal dari lingkungan yang berbeda-beda. Seharusnya dalam kegiatan belajar siswa dapat dibawa langsung ke lingkungan alam dan masyarakat. Selain itu, pembelajaran perlu dirancang dengan cara berinteraksi antara guru dengan siswa guru dengan guru maupun siswa dengan siswa. (Irfan Tamwife, 2009). IPS dalam pendidikan merupakan suatu konsep yang mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial dalam rangka membentuk dan mengembangkan pribadi warga negara yang baik, juga telah menjadi bagian dari wacana kurikulum dan sistem pendidikan di Indonesia, dan merupakan program pendidikan sosial pada jalur pendidikan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Sanjaya, Wina dan Andi Budimanjaya. 2017. *Paradigma Baru Mengajar*.
Ni Kd. Novi Sukmadewi, dkk. 2019. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Inside Outside Circle terhadap Hasil Belajar IPS*.
Irfan Tamwife, dkk. 2009. *Ilmu Pengetahuan Sosial 1*, Edisi Pertama,
Ruskandi, K., & Ferdian, Y. 2016. *Penerapan Pendekatan Contextual Teaching And Learning Dalam Pembelajaran Ips Di Sd Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*
Eka, S, & Henni, E. 2018. *Konsep Dasar IPS*
Febriani, M. 2021. *IPS Dalam Pendekatan Konstruktivisme (Studi Kasus Budaya Melayu Jambi)*.
Mu'arifah, Z. 2019. *Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips) Di Mi Ma'arif 02 Bajing Kulon Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap*
Yanti, Christi. 2015. *Pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial UNTUK SD/MI*.
Sulistiyorini, Sri. 2007. *Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar dan Penerapannya dalam KTSP*.
Supriyana, Heri. 2006. *Pembelajaran Tematik, disampaikan dalam kegiatan diklat KBK ke KTSP bagi guru SLB/SDLB tingkat Propinsi DIY*
Syaodih Sukmadinata, Nana. 2000. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*.
Sofiani, E. 2011. *Pengaruh model inkuiri terbimbing (guided inquiry) terhadap hasil belajar fisika siswa pada konsep listrik dinamis*
Siswanto, E. 2017. *Komparasi Keefektifan Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dan Ekspositori dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 5*
Harjilah, N., Medriati, R., & Hamdani, D. 2019. *Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis*
Oemar Hamalik. 2008
Uno, Hamzah B. 2007. *Model pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Pedoman Khusus Pengembangan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi Sekolah Dasar*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
Mulyasa, E. 2006. *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Remaja Rosda Karya.
Nasoetion, Noehi. 1999. *Evaluasi Pengajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka.
Surya, M. 2003. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Jakarta : Bumi Aksara.